

## IMPLEMENTASI SYAWIR DALAM MENUNJANG RESPON SANTRI UNTUK BERPERAN KRITIS DALAM MENYELESAIKAN PERSOALAN-PERSOALAN BARU

Amalia Firnanda  
[amaliafirnanda@gmail.com](mailto:amaliafirnanda@gmail.com)  
Ellena Syimatal Jannah  
[Ellena049@gmail.com](mailto:Ellena049@gmail.com)

### Abstrak:

Perkembangan zaman dalam era digitalisasi sangat mempengaruhi dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik sosial tentunya dalam hal ini juga sangat mempengaruhi pada persoalan-persoalan hukum. berkembangnya zaman harus juga di seimbangkan dengan adanya pemikiran kritis dari penerus bangsa khususnya para santri. Santri harus bisa menjadi garda terdepan ikut serta dalam menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang muncul dalam masyarakat. Karena santri dianggap orang yang cakap dalam hal menjawab permasalahan yang ada pada masyarakat khususnya dalam bidang ilmu agama. Oleh karena itu dibutuhkan adanya pelatihan untuk menambah wawasan, pengetahuan maupun daya kritis santri salah satunya dengan syawir. Syawir merupakan kegiatan berdiskusi yang membahas permasalahan-permasalahan dengan di sertai dasar yang kuat. Implementasi dari kegiatan syawir sangat dibutuhkan untuk menunjang daya kritis santri dalam menyelesaikan persoalan baru yang ada pada masyarakat karena semakin berkembangnya zaman juga akan menimbulkan banyak permasalahan-permasalahan baru.

**Kata Kunci:** Era digitalisasi, Syawir. Peran kritis santri

### Abstract:

The development of the times in the digitalization era greatly affects various fields, such as economics, social politics, of course, in this case also greatly affects personal problems. the development of the times must also be balanced with the critical thinking of the nation's successors, especially the students. Santri must be able to be at the forefront of participating in solving new problems that arise in society. Because students are considered capable people in terms of answering questions that exist in the community, especially in the field of religious knowledge. Therefore, training is needed to add insight, knowledge and critical knowledge of students, one of which is syawir. Syawir is an activity that discusses problems accompanied by a strong basis. The implementation of syawir activities is needed to support the critical power of students in solving new problems that exist in society because the development of the times will also cause many new problems.

**Keywords:** The era of digitalization, Syawir. The critical role of students

## **A. Pendahuluan**

Di Era digitalisasi 4.0 perkembangan teknologi sangatlah pesat. Arus informasi mengalir dengan begitu cepat mudah dan luas, globalisasi memberikan dampak yang besar untuk kemajuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Dengan kemajuan zaman semakin meningkat pula persoalan atau masalah yang timbul pada rana masyarakat. Kemajuan bangsa salah satunya dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas mencakup pendidikan pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual. Melalui pendidikan yang berkualitas pembangunan manusia yang unggul dan berkarakter akan terwujud.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, sedangkan pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui 2 (dua) jalur, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pondok pesantren, yaitu tempat dimana santri menimba ilmu agama atau disebut dengan gudangnya ilmu agama. Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pesantren merupakan suatu lembaga yang memiliki keunikan dalam pengajaran maupun sistem pendidikannya.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki sistem kurikulum pendidikan yang khas. Pilar utama pondok pesantren adalah kyai, santri, asrama, masjid, dan kitab kuning. Kitab kuning merupakan sumber pengetahuan Islam yang paling mendasar dan menjadi simbol karakteristik subkultur pesantren. Isi kandungan kitab kuning tersebut mencakup banyak hal yang berhubungan dengan ilmu-ilmu agama diantaranya adalah masalah Fiqih (peraturan syariat ibadah), aqidah, ilmu bahasa arab, ilmu hadist, ilmu tafsir, serta hikayat. Khazanah keilmuan pesantren begitu kaya dan kompleks meliputi seluruh ilmu agama diantaranya, Tafsir, tariah, Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah, Tasawuf, Lughoh, Hisab, Falaq, Faraidh dan lain sebagainya. Itulah sebabnya pesantren disebut sebagai gudangnya ilmu agama.

Santri pada pondok pesantren selain berbekal ilmu agama juga harus dibekali kemampuan untuk berfikir kritis. Hal ini dikarenakan perkembangan era globalisasi banyak sekali berita bohong atau hoax yang dapat memecah persatuan dan kesatuan

umat. Untuk itu, perlu suatu filter untuk menyaring arus informasi yang masuk diantaranya pembiasaan untuk melatih pola pikir kritis santri harus dilaksanakan dalam setiap pembelajaran salah satunya dengan syawir sebagai wadah mengasah pola pikir kritis santri. Variasi metode pembelajaran dalam pondok pesantren juga harus berkembang sesuai dengan kebutuhan santri. Berbagai metode pengajaran di pondok pesantren yang bersifat tradisional dan hingga saat ini masih dipertahankan adalah metode bandongan, sorogan, dan syawir atau musyawarah. Metode tersebut adalah metode yang paling banyak diadopsi oleh beberapa pondok pesantren tradisional (salafiyah). Metode tersebut merupakan metode yang dirasa efektif dalam mempelajari kitab

Diantara metode tradisional diatas metode syawir merupakan metode yang dapat melatih pola pikir kritis santri. Metode syawir akan membiasakan santri untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan tindakan. Syawir juga akan melatih santri untuk lebih terbuka pemikirannya dengan mau menerima pendapat orang lain. Dengan adanya syawir juga melatih daya kritis santri untuk mengamati permasalahan yang ada secara kompleks kemudian mencari solusi dengan dasar-dasar yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Metode syawir pada pesantren secara umum dengan terbagi mejadi syawir kecil dan syawir besar. Perbedaannya terletak pada jumlah santri dalam setiap kelompok.

Materi yang dibahas dalam metode syawir tidak hanya materi-materi pelajaran di pondok atau pengkajian kitab, tetapi juga beberapa kasus atau masalah yang terjadi di lingkungan sehari-hari yang bersifat kontekstual, sehingga menimbulkan keseriusan dan antusiasme dari santri dalam mengikuti kegiatan syawir . Secara umum, kelebihan metode Syawir adalah unuk memacu santri untuk aktif,kreatif dalam beragumen, menyimpulkan serta membantah atau menyanggah argumen dari santri lain. Nilai dari metode ini santri dipacu, dituntut untuk memiliki pola berpikir kritis sekaligus memberikan respon atas pendapat yang dikemukakan oleh temannya secara sistematis dan dengan nalar yang baik dan juga benar.

Metode syawir yang mengasah nalar kritis Syawir adalah suatu istilah khas bagi santri dalam menyebut musyawarah. Metode syawir atau musyawarah merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren. Suatu metode

diterapkan dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar dapat dengan mudah disampaikan dan dipahami oleh seorang peserta didik. Istilah lain dari metode syawir adalah metode diskusi. Dalam metode diskusi melibatkan 2 orang atau lebih dalam rangka melatih berpikir, menganalisa, dan bertukar pendapat dengan tujuan memecahkan masalah, menjawab suatu pertanyaan ataupun menggali ilmu dan tercapainya mufakat yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode syawir menjadi wadah bagi santri untuk mengulangi, menganalisa, memahami, dan mendalami materi pelajaran yang telah diterimanya di kelas, mengembangkan wawasan para santri tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran maupun materi lain yang relevan, melatih santri untuk berani mengungkapkan pemikiran dihadapan forum, menerima pendapat lain yang berbeda dan saling tukar informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan pokok yang akan menjadi fokus penelitian adalah peran penting syawir maupun metode syawir dalam menunjang respon santri untuk benalar kritis menanggapi adanya permasalahan-permasalahan baru yang timbul dengan seiring kemajuan zaman. Serta bagaimana implementasi syawir dalam membantu menjawab persoalan yang muncul di dalam masyarakat masyarakat

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yaitu untuk menggambarkan peran penting syawir dalam menunjang respon santri untuk menunjang nalar kritisnya menanggapi permasalahan-permasalahan yang muncul serta bentuk implementasi syawir dalam membantu menjawab persoalan yang muncul di dalam masyarakat masyarakat. Menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh S. Margono mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya. Sumber data penelitian diperoleh dengan memilih tiga sumber data, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data disajikan berupa reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara interaktif, saling

berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Adapun dalam pengujian keasbahan data dilakukan dengan triangulasi terhadap berbagai sumber yang didapatkan di lapangan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pola pikir kritis pada dasarnya sangat dibutuhkan untuk menunjang seseorang berfikir, menganalisa, memahami permasalahan dengan cermat. Pola pikir yang menentukan seseorang untuk menanggapi ataupun merespon suatu persoalan. Menurut pendapat Adi Gunawan pada modul pendidikan dan pelatihan kepemimpinan ia berpendapat bahwasanya “ Pola pikir/ mindset merupakan sekumpulan kepercayaan atau cara pikir yang mempengaruhi perilaku dan menentukan sikap seseorang, yang bisa menentukan tindakan selanjutnya.(Triani & Hermanto, 2020)

Pada dasarnya seseorang tentu akan melaksanakan sesuatu berdasarkan pola pikirnya yang mendorong. Pola pikir juga yang menggerakkan seseorang untuk melakukan atau merespon. Dalam pembelajaran, pembentukan pola pikir kritis dapat diwujudkan dengan strategi pembelajaran yang baik dan tepat. Apabila adanya pola pikir dari santri sudah terbentuk dengan baik khususnya pada pola pikir yang kritis, maka tujuan pembelajaran yang direncanakan akan mudah terlaksana dengan baik. Pendidikan formal maupun non formal mengupayakan agar santri memiliki pola berfikir kritis. Berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik, pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain. Berpikir kritis pada dasarnya mengimplikasikan bahwa kebanyakan kita dapat berpikir lebih baik dari biasanya.

Pemikir kritis yang ideal mempunyai kebiasaan ingin tahu, mencari informasi yang lengkap, nalar yang dapat diandalkan, fleksibel (tidak kaku), berpikiran terbuka tanpa pransangka dalam mengevaluasi, jujur dalam menyikapi, hati-hati dalam membuat judgments, bersedia mempertimbangkan kembali, berpikiran jernih mengenai isu-isu yang dihadapi, teratur dan runut dalam memecahkan masalah yang rumit, rajin mencari informasi yang relevan, cermat dan layak dalam memilih kriteria,

fokus dalam mencari dan mendalami masalah dan pantang mundur dalam mencari hasil yang optimal.

Hasil yang dicapai dengan adanya syawir selain melatih untuk memiliki pola pikir yang kritis, dampak daripada pelaksanaan pembelajaran syawir yaitu santri lebih percaya diri, dan bermental tangguh karena terbiasa beragumen didepan banyak orang, menumbuhkan sifat menghargai pendapat orang lain. Syawir juga merupakan salah satu cara untuk melatih public speaking dari santri untuk terbiasa berbicara depan umum, melatih mengolah kata yang baik dan mudah difaham. Karena di dalam syawir tidak hanya membutuhkan pemahaman, tetapi juga membutuhkan cara menyampaikan argumen yang baik mudah difahami berdasarkan dasar-dasar yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan

Dalam pembelajaran dengan diadakan kegiatan syawir menunjang adanya pemahaman lebih dalam seperti pemahaman pada ilmu fiqih Pelaksanaan syawir tentu saja membantu pemahaman santri khususnya pada materi fiqih, karena dengan syawir para santri menjadi aktif memperhatikan kitab, argumen teman dan tentunya jawaban dari dewan pembimbing. Disisi lain para santri akan lebih banyak mendapat pengetahuan dari berbagai referensi kitab-kitab lain. Pembelajaran dalam syawir dalam penerapannya lebih banyak menjurus pada ilmu fiqih karena ilmu fiqih salah satu ilmu yang penjabarannya banyak dan permasalahan-permasalahan baru sering muncul seiring dengan perkembangan zaman. Penerapan ilmu fiqih pada zaman dahulu atau pada zaman nabi tidak bisa disamakan dengan zaman sekarang, karena jelas akan menimbulkan kontra dan ketidak sesuaian. Seiring berkembangnya zaman dari teknolgi, ekonomi mengakibatkan muncul-muncul pertanyaan baru yang butuh dijawab melalui adanya pembahasan yang lebih mendalam dengan menyesuaikan zaman tentunya dengan disertai dasar-dasar dari al-qur'an, hadist maupun kitab-kitab penunjang lainnya.

Metode yang diterapka pada pelaksanaan syawir atau musyawarah merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren. Suatu metode diterapkan dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar dapat dengan mudah disampaikan dan dipahami oleh seorang peserta didik Istilah lain dari metode syawir adalah metode diskusi. Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintregasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan

atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (self maintenance), atau pemecahan masalah (problem solving). Menurut Yurmaini dan Ramayulis dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah ada 2 jenis diskusi yaitu Whole Group, Buzz Group. Whole group merupakan diskusi dengan jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang. Buzz group adalah satu kelompok besar yang dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Jenis ini sama dengan diskusi kelompok kecil (Small Group Discussion). kegiatan syawir dalam berbentuk perbincangan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, juga digunakan sharing tentang pemahaman yang didapat tiap-tiap individu. Misalnya, memecahkan masalah social (the social problem meeting) dengan tujuan santri merasa terpenggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, misalnya hubungan antar santri, hubungan santri dengan guru atau personal lainnya. Santri juga dapat berbincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya (The open-ended meeting). Perbincangan siswa dapat saling mengemukakan argumen pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya, agar masing- masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik (The educational diagnosis meeting). (Huda & Kota, 2021)

Pelaksanaan metode syawir memiliki unsur diantaranya pembimbing, moderator, juru bicara, peserta dan referensi kitab penunjang . Pembimbing dalam metode syawir adalah ustadz dan wali kelas yangbertugas memberikan rumusan jawaban dan ibarah pendukung. Tata pelaksanaanya juru bicara memaparkan materi yang akan dibahas bersama beserta dasar atau dalil dari kitab, dalam hal ini menyesuaikan pada kesepakatan peserta bab ataupun kitab apa yang akan dibahas, kemudian moderator sebagai orang yang mengatur jalanya diskusi sekaligus menjelaskan kembali keterangan dari juru bicara. Peserta yang ada dalam syawir bisa memberikan argumen ataupun berbeda dengan yang disampaikan oleh juru bicara. Setelah adanya adu argumen dari peserta atau juru bicara pembimbing yaitu ustadz untuk memberikan penjelasan, pengarahan yang benar mengenai pembahasan yang sudah dibahas. Biasanya pembimbing memberikan pengarahan menggunakan rujukan-rujukan dari

kitab-kitab kuning lainnya. Sebagai bandingan dari persoalan yang dibahas agar mudah difaham oleh santri.

Implementasi dari kegiatan syawir yang dilaksanakan dipondok pesantren dalam menjawab persoalan-persoalan baru yang timbul seiring dengan berkembangnya zaman perlu adanya modifikasi atau pembaharuan agar menyesuaikan pada kebutuhan zaman. Dalam penanganan persolan baru khususnya pada ilmu fiqih perlu adanya ijtihad-ijtihad baru. Rahman memberikan pandangan yang menarik berkenaan dengan ijtihad. Ijtihad didefinisikan Rahman sebagai: "the effort to understand the meaning of a relevant text or precedent in the past, containing a rule, and to alter that rule by extending or restricting or otherwise modifying it in such a manner that a new situations can be subsumed under it by a new solution" (upaya memahami makna suatu teks atau peristiwa di masa lampau yang relevan, yang mengandung suatu ketentuan hukum, dan mengubah ketentuan hukum tersebut dengan cara memperluas, membatasi, atau memodifikasinya dengan cara-cara yang lain sedemikian rupa sehingga suatu situasi baru dapat dicakup di dalamnya dengan solusi baru)(Fakultas et al., n.d.). Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa pintu ijtihad adalah bersifat terbuka. Namun demikian yang perlu dicatat adalah bahwa keterbukaan ijtihad yang dimaksud hanya berkenaan dengan aspek-aspek di luar aspek teologis dan ibadah. Lebih konkretnya, sasaran ijtihad yang perlu dikembangkan adalah pada ketentuan-ketentuan hukum yang memiliki muatan-muatan sosial.

Dinamika perubahan hukum di tengah masyarakat tidak terlepas dari dinamika perubahan waktu, tempat dan kondisi sosial masyarakat tersebut. Realitas masyarakat berkembang terus menerus mulai dari masyarakat purbakala yang primitif sampai dengan masyarakat yang maju dan moderen saat ini. Maka dari itu perlunya analisa, pengembangan hukum yang menyesuaikan dengan zaman sekarang. Salah satunya dengan kegiatan syawir yang dilakukan di pondok pesantren. Dengan adanya kegiatan syawir membantu respon santri untuk mengimplementasikan ilmu yang sudah didapat untuk membantu menjawab permasalahan-permasalahan, khususnya mengenai ilmu fiqih kepada masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**



Syawir merupakan metode yang dapat melatih pola pikir kritis santri. Metode syawir akan membiasakan santri untuk tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan dan tindakan. Syawir juga akan melatih santri untuk lebih terbuka pemikirannya dengan mau menerima pendapat orang lain. Dengan adanya syawir juga melatih daya kritis santri untuk mengamati permasalahan yang ada secara kompleks kemudian mencari solusi dengan dasar-dasar atau dalil-dalil dari al-qur'an, hadist maupun kitab yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Manfaat dari adanya kegiatan syawir bagi santri salah satunya menunjang daya kritis santri untuk menanggapi persoalan baru yang mana hukumnya belum ada karena adanya perkembangan zaman yang semakin maju. Selain itu manfaat dari syawir melatih santri lebih percaya diri, dan bermental tangguh karena terbiasa beragumen didepan banyak orang, menumbuhkan sifat menghargai pendapat orang lain. Syawir juga merupakan salah satu cara untuk melatih public speaking dari santri untuk terbiasa berbicara depan umum, melatih mengolah kata yang baik dan mudah difaham. Metode yang diterapkan pada pelaksanaan syawir atau musyawarah merupakan metode pembelajaran yang digunakan oleh pondok pesantren. Suatu metode diterapkan dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar dapat dengan mudah disampaikan dan dipahami oleh seorang peserta didik Istilah lain dari metode syawir adalah metode diskusi. Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat (self maintenance), atau pemecahan masalah (problem solving). Menurut Yurmaini dan Ramayulis dalam buku yang dikutip oleh Binti Maunah ada 2 jenis diskusi yaitu Whole Group, Buzz Group. Whole group merupakan diskusi dengan jumlah anggota tidak lebih dari 15 orang. Buzz group adalah satu kelompok besar yang dibagi atas beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Jenis ini sama dengan diskusi kelompok kecil (Small Group Discussion).

Implementasi kegiatan syawir dapat diterapkan dengan adanya adanya ijtihad-ijtihad baru yaitu dengan cara memahami makna suatu teks atau peristiwa di masa lampau yang relevan, yang mengandung suatu ketentuan hukum, dan mengubah ketentuan. hukum tersebut dengan cara memperluas, membatasi, atau

memodifikasinya dengan cara-cara yang lain sedemikian rupa sehingga suatu situasi baru dapat dicakup di dalamnya dengan solusi baru. Kemudian santri ikut serta membantu masyarakat menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dengan menggunakan ilmu yang didapat dari kegiatan syawir. Dengan hal tersebut melatih daya respon kritis santri untuk terbiasa membantu persoalan-persoalan baru yang ada pada masyarakat. Dengan adanya kegiatan syawir yang memiliki berbagai manfaat untuk menunjang daya respon kritis santri ataupun mahasiswa, diharapkan santri ataupun mahasiswa memanfaatkan dan mengimplementasikan hasil dari kegiatan syawir untuk ikut serta membantu masyarakat untuk menjawab permasalahan-permasalahan hukum mengenai ilmu fiqh.

### **Daftar Pustaka**

- Benyamin Hadinata, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 2008)
- Fakultas, D., Iain, T., & Peneliti, A. (n.d.). *Pengembangan fiqh di zaman modern*.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*, (Chicago: Chicago University Press, 1980)
- Huda, M., & Kota, G. (2021). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 6 Nomor 4 Tahun 2021 e-ISSN: 2087 - 0678X*. 6.
- Observasi, di PP. Fathul 'Ulum, Kwagean, jumat 15 maret 2019
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Ditengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Triani, D. A., & Hermanto, M. (2020). *Implementation of Syawir Method in Improving Critical Thinking Pattern of Santri in Islamic Boarding School Fathul 'Ulum Kwagean, Kepung, East Java*. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i1.3992>
- Theodorus M. Tuanakotta, *Berpikir Kritis dalam Auditing*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011)